

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problematika yang ada di dalam masyarakat adalah problematika individu di lingkungan keluarga, tidak terkecuali dalam keluarga muslim. Dalam kasus ini, individu mengalami kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Bahkan, satu kejadian yang sering ditemui di masa sekarang ini adalah maraknya tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya, yang menandakan bahwa memang tidak adanya suatu keharmonisan yang terwujud. Meskipun, keluarga tersebut merupakan sebuah keluarga muslim.

Kejadian kekerasan merupakan hal yang sering menjadi topik pemberitaan di media massa. Apalagi jika kekerasan terjadi di sebuah keluarga dengan kesejahteraan dan tingkat pendidikan orangtua yang tinggi, serta keluarga tersebut merupakan keluarga muslim. Seperti yang disampaikan oleh Sri Lestari dalam bukunya *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, bahwa pola relasi orangtua-anak dalam keluarga bersifat unik dan berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan yang lain. Karakteristik orangtua seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, serta karakteristik anak seperti usia dan jenis kelamin diduga berpengaruh terhadap pola relasi

yang terbentuk dalam relasi orangtua dengan anak (2012: 175). Dengan demikian, tingkat pendidikan orangtua diduga memiliki pengaruh dengan tingkat kekerasan yang terjadi pada anak.

Tentunya, kebanyakan masyarakat akan beranggapan bahwa orangtua dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan dapat mewujudkan hubungan keluarga yang harmonis. Dengan kata lain, sebuah keluarga dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau pengetahuan tinggi, kecil kemungkinannya terjadi kekerasan terhadap anak dalam keluarganya tersebut. Asumsi tersebut muncul karena tidak terlepas dari logika manusia dan persepsi yang ada dalam diri masyarakat.

Namun kenyataannya, Menurut Jurnal Pendidikan Penabur (2004: 129) yang mengutip dari surat kabar harian Kompas, Kamis 23 Mei 2002, kekerasan domestik atau kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga menduduki porsi terbesar dalam kasus kekerasan yang menimpa anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka, 10% terjadi di lingkungan pendidikan, dan sisanya orang tak dikenal. Setiap bulannya terdapat 30 kasus kekerasan yang diadukan oleh korbannya kepada lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Sebanyak 60% merupakan korban kekerasan ringan, berupa kekerasan verbal atau cacimaki, sedangkan 40% sisanya mengalami kekerasan fisik hingga seksual.

Kondisi tersebut juga terdapat di desa Karangwaru, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen. Peneliti yang sejak kecil tinggal di desa tersebut telah banyak melihat dan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi di desa tersebut. Salah satu diantara peristiwa yang pernah peneliti lihat dan amati di desa tersebut adalah adanya kejadian anak berani menentang orangtuanya karena tidak terima ketika dibentak oleh orangtuanya, bahkan terjadi saling adu mulut atau cecok antara mereka yang berujung dengan dihukumnya si anak oleh orangtuanya dengan cara ditampar, tidak dibolehkan keluar rumah, bahkan dipukul dengan suatu benda. Kemudian, berdasarkan observasi yang telah dilakukan dalam rangka memperoleh informasi yang digunakan sebagai gambaran umum lokasi penelitian ini, peneliti beberapa kali melihat adanya tindak kekerasan di desa tersebut yang dilakukan oleh orangtua pada anaknya. Misalnya, orangtua membentak anak, orangtua bertengkar dengan pasangan di hadapan anak, orangtua memaksa anak, bahkan hingga orangtua membiarkan anak melakukan suatu tindakan menyimpang. Dari sekitar 30 orangtua yang diamati secara non-partisipan, peneliti memperkirakan lebih dari 70 % orangtua yang diamati tersebut telah melakukan suatu tindak kekerasan pada anaknya. Baik itu kekerasan fisik, emosional, maupun penelantaran (observasi, tanggal 15 - 21 Maret 2015).

Selanjutnya, peneliti juga mengamati kondisi yang tampak di desa Karangwaru, yang di desa tersebut banyak anak berperilaku menyimpang. Misalnya, banyak anak yang suka minum minuman keras, merokok,

berperilaku premanisme, berbicara menggunakan kata-kata yang kotor, bahkan sampai gemar melakukan judi dan taruhan. Peneliti berasumsi bahwa perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh anak diduga terpengaruh oleh pola pendidikan yang diterapkan orangtua di dalam keluarga. Serta, peneliti juga mempunyai persepsi bahwa perilaku menyimpang anak terpengaruh oleh pola pendidikan yang keras. Berdasarkan logika dan persepsi tersebut, dapat dikatakan masih ada dugaan kemungkinan kekerasan yang terjadi dalam suatu keluarga muslim, meskipun dalam suatu keluarga muslim tersebut orangtua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Perlu adanya sebuah penelitian yang menelaah tentang ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga. Khususnya, dalam keluarga muslim yang merupakan masyarakat mayoritas di Indonesia ini tidak terkecuali di desa Karangwaru.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendidikan orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru ?
2. Bagaimana tingkat kekerasan anak yang terjadi dalam keluarga muslim di desa Karangwaru?
3. Adakah hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan orangtua dalam keluarga muslim di desa Karangwaru.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kekerasan anak yang terjadi di dalam keluarga muslim di desa Karangwaru.
3. Untuk mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan tingkat kekerasan pada anak dalam keluarga muslim di desa Karangwaru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa, sehingga akan menjadi tambahan yang baik di bidang keilmuan psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orangtua akan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga bagaimanapun keadaannya. Serta, dapat menambah wawasan orangtua dalam mendidik anak.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan uji instrumen penelitian, analisis data, prosedur penelitian, serta jadwal penelitian.

Bab IV membahas tentang gambaran umum Desa Karangwaru, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V menyajikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran